MENGASAH NALAR KRITIS SANTRI DI BIDANG FIQIH MELALUI KEGIATAN SYAWIR (Studi Kasus di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Oleh : Muhammad Alamil Huda

NIM : 2018.12.01.01.6732

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAN PROBOLINGGO

2022

MENGASAH NALAR KRITIS SANTRI DI BIDANG FIQIH MELALUI KEGIATAN SYAWIR (STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN

KOTA PROBOLINGGO)

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Zainul Hasan
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh : Muhammad Alamil Huda

NIM : 2018.12.01.01.6732

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAN PROBOLINGGO

2022

ABSTRAK

Muhammad Alamil Huda, 2022. Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo). Skripsi**.** Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong probolinggo. Pembimbing (1) Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd (2) Ahmad Khumaidi,M.PdI

Kata Kunci : ***Metode, Syawir, Fikih***

Perkembangan pada zaman sekarang sangatlah pesat, sehingga menuntut sumber daya manusia agar mempunyai kualitas yang bagus. Peninkatan sumberdaya manusia di zaman sekarang ini adalah pendidikan. Sekolah mengembangkan bermacam-macam metode pembelajaran diantaranya yaitu dikusi. Di pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo juga masih menggunaan metode tradisional yaitu metode syawir (dikusi). Metode syawir di pondok pesantren Riyadlus Sholihin diterapkan agar santri lebih mendalam dalam memahami fikih.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk: (1) mengetahui upaya pondok pesantren dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan datanya ada tiga cara, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (1) upaya pondok pesantren dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo yakni memancing nalar santri dengan memberi pertanyaan – pertanyaan ketika tidak ada topik

pembahasan yang sekiranya bisa dipahami dan di bahas bersama-sama, dengan syawir santri jadi aktif, dari situ bisa melatih mental. Santri bisa aktif bertukar fikiran atau bertukar pengetahuan. Membiasakan sikap toleransi. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Faktor pendukung yaitu dengan membentuk wadah untuk mendalami pondasi - pondasi kitab kuning. Faktor penghambat yaitu lingkungan kurang giat belajar, jadi mereka ikut terbawa arus, yang asalnya mereka semangat menjadi tidak semangat.

ABSTRACT

Muhammad Alamil Huda, 2022. Sharpening Santri's Critical Reasoning in the Field of Fiqh through Syawir Activities (Case Study at Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School, Probolinggo City). Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Zainul Hasan Genggong Islamic University, Probolinggo. Supervisor (1) Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd (2) Ahmad Khumaidi, M.PdI

Keywords: Method, Syawir, Fikih.

The development at this time is very fast, so that it demands human resources to have good quality. The increase in human resources today is education. Schools develop various learning methods including discussion. The Anwarul Huda Islamic boarding school, Karangbesuki Malang, still uses the traditional method, namely the syawir method (discussion). Themethod of syawir in the Anwarul Huda Islamic boarding school aims to make students understand more deeply in fiqh.

The research was conducted with the aim of: (1) knowing the efforts of Islamic boarding schools in sharpening the critical reasoning of students in the field of Fiqh through syawir activities at the Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School in Probolinggo City 2) knowing the supporting and inhibiting factors in honing the critical reasoning of students in the field of Fiqh through syawir activities in the field of Islamic jurisprudence. Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School, Probolinggo City.

The type of research use disaqualitative approach with adescriptive type. There are three data collection techniques, namely: Observation, Interview and Documentation. The data analysis technique used are: data reduction, data presentation, drawingconclusions.

The results of this study indicate that: (1) the efforts of Islamic boarding schools in sharpening students' critical reasoning in the field of Fiqh through syawir activities, at the Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School, Probolinggo

City, namely provoking students' reasoning by asking questions when there is no discussion topic that can be understood and discussed together, with syawir students become active, from there they can train mentally. Santri can actively exchange ideas or exchange knowledge. Get used to tolerance. (2) the supporting and inhibiting factors in honing the critical reasoning of students in the field of Fiqh through syawir activities at the Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School, Probolinggo City. The supporting factor is by forming a forum to explore the foundations of the yellow book. The inhibiting factor is that the environment is less active in learning, so they are carried away by the flow, originally they are enthusiastic and not enthusiastic.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUHAMMAD ALAMIL HUDA

NPM : 2018.12.01.01.6732

Program Study : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih MelaluiKegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo).

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Kraksaan, 10 September 2022.
Yang Menyatakan,

MUHAMMAD ALAMIL HUDA
NPM : 2018.12.01.01.6732

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama	: MUHAMMAD ALAMIL HUDA
NIMKO	: 2018.12.01.01.6732
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing I

Tanggal, 11 September 2022

Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd
NIDN. 2111078203
Pembimbing II

Tanggal, 11 September 2022

AHMAD KHUMAIDI, M.Pd.I
NIDN. 2103129101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Zainul Hasan

AHMAD KHUMAIDI, M.Pd.I
NIDN. 2103129101

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang hebat

1. Untuk Bapak Marbul dan Ibu Muslimah serta saudara saya Hikmatul Maula, nenek Aminah, tak lupa kepada malaikat kecilku, anak dari adikku Dylan Muhammad sebagai penyemangat terbesar dalam hidupku dan yang selalu berjuang dan berdo'a untuku.
2. Untuk calon ibu dari anak - anakku Faiqotul Himmah yang menjadi penyemangat dalam hari-hariku.
3. Untuk orangtuaku Bapak Jamin dan Ibu Siti Humaimah yang senantiasa memberikan arahan dan do'a untukku.
4. Untuk sahabatku yaitu Muzayyinuddin Akbar dan Abdul Wafi yang membantu jalannya skripsi ini dan telah bersama-sama berjuang sampai sekarang ini.
5. Untuk Ustad Gufron, Ustad Mufid dan cak Fauzan yang sudah bersedia menjadi narasumber dan selalu memberikan arahan bagi penulis..
6. Untuk Almarhum Al Habib Muhammad bin Ali Al Habsyi, Almarhum KH. Hasan Seppoh Genggong, dan para tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama, serta Para Ustad, Guru, dan dosen yang telah mentransformasikan ilmu kepada penulis.
7. Untuk Bapak Kordinator Bapak Jailani dan teman-teman kelas PAI F Ma'arif dan teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2018 yang telah bersama-sama belajar selama kurang lebih 4 tahun.
8. Untuk keluarga besar SMK Raudlatul Malikiyah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunianya-Nya, Tugas Akhir Skripsi ini dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul *"Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo)"* dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi yang dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abd Aziz Wahab, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Khumaidi, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Skripsi ini.
4. Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd dan Bapak Ahmad Khumaidi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbimngan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Ustad Khafid Ahmad Salim selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Para guru dan staf Sekolah SMK Raudlatul Malikiyah Kota Probolinggo yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermafaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannnya.

Peneliti,
Probolinggo 10 September 2022

Muhammad Alamil Huda
NIM. 2018.12.01..01.6732

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
HALAMAN SAMPUL JUDUL.....
ABSTRAK …..I
SURAT PERNYATAAN V
LEMBAR PERSETUJUAN VI
LEMBAR PENGESAHAN V
HALAMAN PERSEMBAHAN VII
KATA PENGANTAR VIII
DAFTAR ISI X
DAFTAR GAMBAR XII
DAFTAR LAMPIRAN XIII
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan Penelitian 4
E. Manfaat Penelitian 4
F. Kajian Penelitian Terdahulu 5
BAB II KAJIAN TEORI 8
1. Kajian Teori.....8
A. Pengertian Syawir 8
B. Pemahaman Fiqih.....18
C. Berpikir Kritis 21
D. Pondok Pesantren.....22
2. Kerangka Konseptual.....24
BAB III METODE PENELITIAN..... .25
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... .25
B. Kehadiran Peneliti ..... .25
C. Data Dan Sumber Data Penelitian..... .26
D. Teknik Pengumpulan Data..... .27
E. Teknik Analisis Data ..... .29

F. Pengecekan Keabsahan Temuan ..... .30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 31
A. Deskripsi Hasil Penelitian 31
B. Pembahasan 39
BAB V PENUTUP 43
A. Kesimpulan 43
B. Saran 44

DAFTAR RUJUKAN 48
Lampiran - Lampiran

DAFTAR GAMBAR

No	Tabel	Halaman
1.1	Kerangka Konseptual	**24**

DAFTAR LAMPIRAN

No	Lampiran	Halaman
1.	Transkip Observasi dan wawancara	48
2.	Dokumentasi Foto	50
3.	Riwayat Hidup	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1] Menurut Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan semesta.[2]

Terdapat tiga jalur pendidikan di Indonesia yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. 1). Pendidikan Formal, Pendidikan yang diselenggarakan seperti disekolah dan memiliki tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Pada jalur pensisikan ini memiliki jenjang pendidikan yang terstruktur dan sangat jelas. 2). Pendidikan Non-Formal, Sistematika di luar sistem sekolah yang dilakukan secara mandiri atau untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan belajarnya. 3). Pendidikan Informal, Merupakan metode pendidikan dari keluarga dan lingkungan tertentu terhadap kegiatan belajar individu yang dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan langkah utama dalam mengenal diri, lingkungan, dan keluarga. Dengan demikian pendidikan harus diterapkan sejak dini, baik formal, non formal dan informal. Karena biasanya pendidikan formal ditempuh setelah pendidikan informal maupun non formal.

Pesantren merupakan salah satu pendidikan non formal, yang mana pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisioanl yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal sebutan kyai dan mempunyai tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar,

[1] UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003
[2] Zainuddin, Zainuddin. "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara". *KABILAH : Journal of Social Community* 6, no. 1

dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dkelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri – santri berdasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad Pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.[3]

Di pesantren, dinamika kehidupan santri berlangsung hampir 24 jam tanpa henti, kecuali pada saat tidur malam. Jadwal aktivitas yang berkisar antara jam 3.30 sebelum subuh hingga berakhir sampai jam 22.00 malam di isi dengan bermacam – macam kegiatan. Salah satunya yaitu kegiatan syawir setiap 1 pekan yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Syawir atau diskusi merupakan merupakan metode andalan yang di terapkan di pondok – pondok pesantren, yang mana dalam kegiatan syawir tersebut santri dituntut untuk berpikir kritis, logis, dan relevan berdasarkan macam – macam refrensi yang ada, agar dapat memecahkan suatu masalah yang ingin ditanyakan dan saling bertukar pendapat mengenai masalah yang dibahas, terutama tentang Fiqih yang berkaitan dengan keadaan sekarang dan banyak masalah – masalah baru yang perlu untuk didiskusikan. Kegiatan syawir ini dilakukan setiap malam kamis, mulai dari jam 19.00 sampai 21.00 yang di ikuti oleh santri kelas 1 sampai 3 Madrasah Tsanawiyah dengan mengkaji kitab Fatkhul Qorib yang dipimpin oleh Ust. Moch. Gufron.[4]

Didalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berdiskusi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

[3] Hasballah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
[4] Ustad Moch Gufron, Wawancara, (Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kademangan Probolinggo, 15 Maret 2022).

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (Al-Qur’an, Ali Imron:159)[5]

Dari ayat diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa Allah memberi perintah manusia untuk bermusyawarah agar bisa menyelesaikan masalah dengan bijak, Allah memberi perintah pada Nabi untuk bermusyawarah agar bisa mendapatkan pandangan yang berbeda dari ide dan solusi orang lain. Musyawarah merupakan bagian dari ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, melakukan musyawarah akan menghasilkan sebuah keputusan yang matang dan tidak tegesa-gesa. Bermusyawarah memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dengan leluasa. Setelah musyawarah, dianjurkan untuk memasrahkan hasil keputusan kepada Allah dan bertawakkal atas hasil yang dicapai bersama-sama.

Pentingnya metode syawir pada umumnya, metode syawir diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk: 1). Mendorong peserta didik belajar kritis. 2).Mendorong peserta didik mengekspresikan pendapatnya secara bebas. 3). Mengambil satu alternative jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang syawir ini, karena menurut pandangan peneliti kegaiatan syawir dapat menjadi salah satu upaya yang bagus dalam mengasah pengetahuan dan keilmuan. Kegiatan yang dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari senin malam selasa itu, dibentuk pembagian materi dan maju bergiliran. Sistem pelaksanaanya yang terjadwal maju musyawarah untuk langsung memulai memaparkan materi musyawarah dan sesi pertanyaan tanya jawab. Setelah itu lalu ustadz membahas tentang pertanyaan-pertanyaan yang telah di debatkan sebagai bahan musyawarah untuk mencari

[5] *Al-Qur,an dan Terjemahnya,* (Madinah Munawaroh: Mujama’Khadim HaramaniasyiSyarifain al Malik Fahd li thiba’ad al-Mush-hafasyi Syarif, 1411 H).hlm. 42.

kesepakatan atau jalan tengah atas jawaban-jawaban musyawarah tersebut. metode ini mengasikan karena mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, tidak membosankan dan mampu mengasah mental. Berangkat dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, akan melakukan kajian yang berjudul **Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo).**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo dan berdasarkan pemaparan diatas, penulis memfokuskan pada upaya dan perkembangan nalar kritis santri melalui kegiatan syawir.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

D. Tujuan Penelitian

A. Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.
B. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengasah nalar kritis santri di bidang Fiqih melalui kegiatan syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi tentang kegiatan syawir dan tentang motivasi belajar fiqih. Kemudian penelitian dapat bermanfaat

sebagai bahan referensi dalam merancang desain pembelajaran fiqih supaya termotivasi belajar dan mengasah nalar kritis melalui kegiatan syawir.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Santri, manfaat meningkatkan semangat belajar. Karena terpengaruh oleh teman-temannya dalam kegiatan syawir. Dapat menambah wawasan, menambah pengalaman belajar dengan bertukar pikiran dan memecahkan masalah bersama-sama dan dapat mengasah nalar kritis bagi pribadi masing-masing.
   b. Bagi Pendidik, manfaat bagi guru yaitu dapat mengembangkan kualitas pembelajaran. Dalam Kegiatan syawir santri diharapkan untuk berpartisipasi dan rajin belajar. Sehingga secara tidak langsung menambah berkembang pemikiran.
   c. Bagi Lembaga Pesantren, dapat menjadi refrrensi bagaimana upaya dan perkembangan penerapan kegiatan syawir tersebut.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian kualitatif ini didasarkan pada salah satu dari banyak penelitian sebelumnya. Berikut beberapa kajian terdahulu yang sesuai dengan apa yang diteliti dalam skripsi ini :

1. Dalam penelitian Nada Nadhifah yang berjudul *"Pelaksanaan Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri di SMA Plus Ibadurrahman".* Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Ibadurrahman yang bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana pelaksanaan metode bandongan pada mata pelajaran fiqih, 2) Perkembangan berpikir kritis santri, dan 3) Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode bandongan pada mata pelajaran fiqih dalam mengembangkan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, ustaz, dan santri. Observasi dilakukan dengan melihat ustaz saat pelaksanaan metode bandongan selama pembelajaran fiqih dari awal

hingga akhir. Dokumentasi penelitian dilakukan untuk memperoleh dokumen, data sekolah dan kegiatan pelaksanaan metode bandongan. Kemudian teknik dalam menganalisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil dari penelitian, ditemukan guru fiqih di SMA Plus Ibadurrahman sudah melaksanakan metode bandongan dengan baik. Metode bandongan yang diterapkan adalah metode bandongan dengan sistem halaqah. Adapun tahap-tahap metode bandongan yang dilaksanakan yaitu pendahuluan, membaca dan menerjemahkan kitab, merumuskan masalah, kesempatan bertanya, diskusi dan presentasi, penjelasan dan meluruskan kesalahpahaman, ustaz memberikan pertanyaan, dan penutup. Karakteristik yang berkembang pada santri SMA Plus Ibadurrahman selama pelaksanaan metode bandongan yaitu berpikiran terbuka, informasi terpercaya, berargumen, bernalar logis, melihat fenomena dari berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, membuat kesimpulan, rasa ingin tahu, menjadi orang yang lebih baik, percaya diri, fleksibel dalam mempertimbangkan opini, memahami pendapat orang lain, hati-hati dalam membuat penilaian, dan menimbangkan kembali pandangan. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan berpikir kritis santri di SMA Plus Ibadurrahman sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Faktor pendukung metode bandongan ialah 1) Metode yang sesuai dengan sekolah yang berbasis pondok pesantren, 2) Guru-guru salafi yang modern, 3) Banyaknya kelebihan metode bandongan juga karena pembahasannya sesuai dengan kenyataan, penjelasannya lebih rinci, aktif bertanya, dan membantu santri mengembangkan berpikir kritisnya, 4) Metode ini membuat mereka bersemangat. Faktor penghambat metode bandongan ialah 1) Kurangnya guru, 2) Sarana dan prasarana yang belum mencukupi, 3) Santri belum menulis salinan kitab dan kurangnya waktu, dan 4) Santri yang mengantuk saat pelajaran. [6]

[6] Nada Nadhifa, *"Pelaksanaan Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri di SMA Plus Ibadurrahman",* Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2021.

2. Dalam penelitian Hayati, C., & Sukiman, S yang berjudul "Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelakjaran Fikih di Madrasah Aliyah" Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode bahtsul masa'il dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa pada pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian quasi eksperimen dengan desain non-eqquivalent pretest-posttest control group. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah metode bahtsul masa'il yang diterapkan di kelas eksperimen dan variabel terkait (Y) adalah daya kritis (Y1) dan partisipasi siswa (Y2). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA yang berjumlah 36 anak sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas XI IPS yang berjumlah 32 anak sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dan uji beda rata-rata dengan menggunakan uji t (independent sample test) dan N-gain. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan daya kritis dan partisipasi antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode bahtsul masa'il dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode bahtsul masa'il pada pembelajaran Fikih. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa metode bahtsul masa'il cukup efektif untuk meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah.[7]

[7] Hayati, C., & Sukiman, S. (2020). Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *18*(3), 338–354. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.766

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Metode Syawir

1. Pengertian Syawir

Menuurut Gagne & Briggs metode pembelajaran diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.[8]

Metode syawir (diskusi) merupakan interkasi antara santri dan santri atau santri dengan ustadz untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu[9].Sedangkan menurut lainnya, metode Syawir (diskusi) adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok) peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berdiskusi :

[8] Hariyanto, Macam-Macam Metode Pembelajaran, (7 Desember 2011).
[9] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2003), hlm. 69.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ۗ اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal" (Al-Qur'an, Ali Imron:159)[10]

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Allah memberi perintah manusia untuk bermusyawarah agar bisa menyelesaikan masalah dengan bijak, Allah memberi perintah pada Nabi untuk bermusyawarah agar bisa mendapatkan pandangan yang berbeda dari ide dan solusi orang lain. Musyawarah merupakan bagian dari ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, Melakukan musyawarah akan menghasilkan sebuah keputusan yang matang dan tidak tegesa- gesa. Bermusyawarah memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dengan leluasa. Setelah musyawarah, dianjurkan untuk memasrahkan hasil keputusan kepada Allah dan bertawakkal atas hasil yang dicapai bersama-sama.

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memcahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. Dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam

[10] *Al-Qur,an dan Terjemahnya,* (Madinah Munawaroh: Mujama'Khadim HaramaniasyiSyarifain al Malik Fahd li thiba'ad al-Mush-hafasyi Syarif, 1411 H).hlm. 42.

suatu keputusan atau kesimpulan[11].

Selanjutnya, agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyempaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi.[12]

2. Macam-Macam Syawir (Diskusi)

Untuk dapat melaksanakan diskusi dikelas, seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu tentang jenis-jenis diskusi, sehingga dalam pelaksanaannya dapat menyesuaikan jenis diskusi apa yang akan digunakan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi formal

Diskusi ini terdapat pada lembaga-lembaga pemerintahan atau semi pemerintahan, dimana dalam diskusi ini perlu adanya ketua dan penulis serta pembicara yang diatur secara formal, contoh: sidang DPR. Aturan yang dipakai dalam diskusi ini ketat dan rapi. Jumlah peserta umumnya lebih banyak bahkan dapat melibatkan seluruh siswa kelas. Ekspresi spontan dari peserta biasanya dilarang, sebab tiap peserta yang berbicara harus dengan izin moderator untuk menjamin ketertiban diskusi.

---

[11] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005),hlm.57.

[12] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.188.

b. Diskusi informal

Aturan dalam diskusi ini lebih longgar dari pada diskusi diskusi lainnya, karena sifatnya yang tidak resmi, contoh: diskusi keluarga dan dalam belajar mengajar dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar dimana satu sama lain saling mengungkapkan pendapatnya.

c. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

d. Whole group

Kelas merupakan satu kelompok diskusi. Whole group yang ideal apabila jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang.

e. Sundicate group

Suatu kelompok (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil terdiri dari 3-6 orang. Masing-masing kelompok kecil melaksanakan tugas tertentu.

f. Diskusi kelompok kecil *(Buzz group)*

Satu kelompok besar dibagi menjadi 2 (dua) samapai 8 (delapan) kelompok yang lebih kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya[13].

3. Tujuan Syawir (Diskusi)

a. Diskusi secara umum digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri (siswa) dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa didalam pelajaran. Ada beberapa tujuan diskusi, antara

[13] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hlm. 93-96.

lain: Digunakan untuk memperbaiki cara berfikir dan keterampilan komunikasi santri (siswa).

b. Untuk mejalankan keaktifan siswa dalam pelajaran.
c. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.

Secara khusus diskusi digunakan oleh para guru untuk tiga tujuan pembelajaran yang penting, yaitu:

a. Meningkatkan cara berfikir santri (siswa) dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
b. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa (santri).
c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.[14]

4. Kelebihan dan kekurangan Syawir (Diskusi)

Setiap jenis pembelajaran mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian juga dengan metode diskusi. Antara lain:

a. Kelebihan Metode Syawir (Diskusi)

1. Diskusi dapat merangsang peserta didik untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3. Diskusi dapat memperluas pengetahuan siswa.
4. Diskusi dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
5. Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir kritis siswa.

b. Kelemahan Model Syawir (Diskusi)

1. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang "menonjol".

[14] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 124.

2. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
3. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.
4. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.
5. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan diatas, maka guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dalam hal ini, peran seorang guru sebagi pemberi semangat sangatlah diperlukan, terutama oleh siswa yang tergolong kurang aktif atau pendiam.[15]

5. Langkah-Langkah Penggunaan Metode Syawir (Diskusi)

Diskusi yang baik harus direncanakan dan kunci keberhasilan diskusi terletak pada isu atau masalah yang didiskusikan. Pemilihan topik diskusi dapat mempengaruhi keberhasilan diskusi sehingga topik harus dipilih dengan baik. Ditegaskan pula bahwa secara umum ada beberapa standar penentuan topik masalah yang dapat menjadi masalah yang baik dalam penerapan metode diskusi.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perencanaan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

1. Perencanaan Syawir (diskusi)

a. Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
b. Peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
c. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
d. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

[15] Ibid, hlm 134

2. Pelaksanaan Syawir (diskusi)

a. Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota)

b. Membagi-bagi tugas dalam diskusi.

c. Merangsang seluruh peserta untuk berpartisipasi.

d. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta.

3. Tindak lanjut Syawir (diskusi)

a. Membuat hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi.

b. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi sepenuhnya.

c. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.[16]

6. Faktor-faktor pendukung dan penghambat metode syawir

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat, baik faktor internal maupun eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Resiko, setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menghindari resiko seperti rasa malu, takut dan beban yang dipikul. Rasa malu yang timbul jika terjadi kesalahan saat melakukan proses penyampaian pengetahuan. Kekurangan akan sumber informasi juga menjadi resiko bagi seseorang, sehingga takut untuk menyampaikan apa yang dia ketahui. Seorang individu juga menghadapi resiko, seperti munculnya beban tersendiri jika apa yang dibagikan tidaklah relevan dengan apa yang terjadi.

2) Kemapuan kognitif, kemampuan kognitif (pemahaman) yang dimiliki individu menentukan kemampuannya untuk menerima dan menyampaikan informasi kembali. Kemampuan memahami merupakan hal yang penting agar konteks yang dibahas dalam diskusi sesuai dengan topik yang dibutuhkan. Hal ini akan menyebabkan kurangnya motivasi di dalam

[16] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 60-61

mengikuti kegiatan diskusi sehingga proses penyampaian pemgetahuan tidak berjalan dengan baik.

3) Kepercayaan diri, faktor ini juga berperan di dalam share of knowledge. Kepercayaan diri seorang individu juga mempengaruhi keberaniannya didalam menyampaikan pendapat, ide atau gagasan. Pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki membuat individu menjadi percaya diri untuk menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain.[17]

b. Faktor Eksternal

1) Waktu, kurangnya waktu dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat biasanya umum terjadi di dalam proses diskusi. Hal ini menyebabkan individu tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Memberikan kesempatan dan waktu merupakan pendekatan yang tepat antar partisipan agar lebih kritis di dalam proses penyampaian pengetahuan. Namun, jika tidak adanya kesempatan serta waktu yang cukup untuk melakukan hal tersebut, maka secara pasti akan menghambat terjadinya proses diskusi.
2) Penghargaan, sistem penghargaan dilakukan untuk memotivasi individu agar proses diskusi menjadi lebih intensif. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurangnya penghargaan akan menimbulkan partisipan tidak tertarik untuk terlibat di dalam proses share of knowledge. Pemberian penghargaan akan menunjang terjadinya proses diskusi.
3) Lingkungan, faktor lingkungan baik secara fisik maupun nonfisik juga mempengaruhi kegiatan atau aktifitas terutama partisipasi individu untuk terlibat di dalam diskusi. Lingkungan sosial juga mempengaruhi individu untuk terlibat atau tidak di dalam psoses penyampaian pengetahuan. Selaian ini keberadaan seseorang juga mempengaruhi peningkatan atau penurunan seorang individu di dalam bekerja atau hal lainnya (sosial facilitation). Hal tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan dapat menjadi faktor penunjang dan penghambat terjadinya proses diskusi.

[17] Yulius Aldi Bima Prasetyo, Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi, Vol. VII, No. 1, Desember 2017, 3-4

4) Teknologi, penggunaan teknologi tidak hanya sebatas sebagai fasilitas saja akan tetapi memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan yang nyaman sehingga terjadi proses sharing of knowledge. Menggunakan teknologi sebagai sumber informasi pendukung juga dapat menjadi solusi atas informasi yang masih belum jelas. Namun, adanya penggunaan teknologi bisa menjadi penghambat terjadinya penyampaian pengetahuan, karena turunnya komunikasi secara formal dan juga [18]mengakibatkan ketergantungan dalam penggunaan teknologi.
5) Fasilitas, fasilitas untuk kegiatan syawir (diskusi) di Pondok PesantrenDarul Huda Mayak terbilang sudah memadai hal ini dibuktikan dengan koleksi kitab-kitab referensi yang cukup banyak sehingga dapat menunjang santri dalam mencari dalil untuk sebuah permasalahan atau untuk memperkuat argumentasi merika ketika syawir (diskusi) berlangsung. Namun semua fasilitas tersebut jika tidak dimanfaatkan dengan baik oleh para santri maka akan menjadi hal yang sia-sia saja

7. Hasil pembelajaran dengan Metode Syawir

Jenkins dan Unwin dalam Uno menyatakan bahwa hasil akhir dari belajar (learning outcomes) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. [19]Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang dapat mengerjakan suatu kegiatannya sebagai hasil belajar, merupakan akibat dari kapabilitas (kemampuan tertentu) yang dimilikinya.

Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa h asil belajar dapat dilihat dari kegiatan baru yang dilakukannya sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses belajar akan mendapatkan hasil jika ada perubahan perilaku dari individu yang belajar.[20]

[18] Ibid. 4-5
[19] Hamzah, etal, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hlm. 17.
[20] Ibid, hlm. 16.

Dari dua pendapat yang dijelaskan di atas dan juga dari pengertian kata hasil dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah pengalaman- pengalaman yang diperoleh siswa dari proses belajarnya dalam bentuk kemampuan- kemampuan tertentu sehingga terjadinya perubahan atau tidak adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

8. Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri.

Berdasarkan teori hambatan di atas, peneliti mencoba mencari teori yang bersangkutan dengan solusi dari hambatan pelaksanaan syawir atau diskusi, yaitu dibutuhkan suatu strategi. Strategi merupakan sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[21]

Di dalam kelas pembelajaran, terdapat empat strategi yang dapat guru lakukan, yaitu:

a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pendangan hidup masyarakat.
c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.[22]

Pelaksanaan metode pembelajaran yang efektif dapat bermula dari kondisi kelas yang efektif. Lingkungan yang kondusif menurut E. Mulyasa yang dikutip oleh Abdul Majid dapat dikembangkan melalui berbagai

[21] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta RinekaCipta, 2002), hlm. 5.

[22] Ibid. hlm 5

kegiatan sebagai berikut :[23]

a) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar.
b) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, aman dan nyaman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
c) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antar peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengondisian lingkungan belajar mempengaruhi keberhasilan penggunaan metode. Jadi, solusi dari hambatan pelaksanaan metode syawir (diskusi) adalah menetapkan strategi pembelajaran dan pengondisian lingkungan belajar.

B. Pemahaman Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari‟‟ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqih adalah Ilmu tentang hukum syari‟‟ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad.[24]Fiqih Secara Istilah Mengandung Dua Arti :

a. Pengetahuan tentang hukum-hukum syari‟‟at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari‟‟at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash- nash al Qur’an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma‟‟ dan ijtihad.
b. Hukum-hukum syari‟‟at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi

[23] Abdul Majid, Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.165-166.

[24] Syafaul Mudawan, Syari‟‟ah Fiqih Hukum Islam, Vol. 46, no. 11, Juli-Desember 2012, 410.

tersebut bahwa yang pertama digunakan untuk mengetahui hukumhukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum. syari‟at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya menurut syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewaiban atau sunnahnya-sunnahnya.

Menurut Hatib Rachmawan, Secara bahasa kata fiqih dapat diartikan al-Ilm, artinya ilmu, dan al-fahm, artinya pemahaman. Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam.Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum- hukum syar‟i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban.

2. Macam-macam Ilmu Fikih

a. Fiqih Ibadah yaitu Hukum-hukum yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Seperti wudhu, shalat, puasa, haji dan yang lainnya. Sedangkan úbudiyah artinya menampakkan ketundukan, walaupun kata ibadah dalam maknanya karena merupakan puncak ketundukan dan tidak ada sesuatu pun yang berhak mendapat penghambaan, kecuali yang memiliki puncak keutamaan yaitu Allah SWT. Firman Allah Swt yang artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata- kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqoroh [2]:3)

b. Fikih Al Ahwal As sakhsiyah yaitu Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Seperti pernikahan, talaq, nasab, persusuan, nafkah, warisan dan yang lainya.

c. Fiqih Mu‟amalah yaitu Hukum-hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan hubungan diantara mereka, seperti jual beli, jaminan, sewa menyewa, pengadilan dan yang lainnya.
d. Fiqih Siasah Syar'iah. Hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pemimpin (kepala negara). Seperti menegakan keadilan, memberantas kedzaliman dan menerapkan hukum-hukum syari‟at, serta yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpin. Seperti kewajiban taat dalam hal yang bukan ma‟siat, dan yang lainnya.
e. Fiqih Al „Ukubat yaitu Hukum-hukum yang berkaitan dengan hukuman terhadap pelaku pelaku kejahatan, serta penjagaan keamanan dan ketertiban. Seperti hukuman terhadap pembunuh, pencuri, pemabuk, dan yang lainnya.
f. Fiqih As Siyar Hukum-hukum yang mengatur hubungan negeri Islam dengan negeri lainnya. Yang berkaitan dengan pembahasan tentang perang atau damai dan yang lainnya..
g. Hukum-hukum yang berkaitan dengan akhlak dan prilaku, yangbaik maupun yang buruk dan ini disebut dengan adab dan akhlak.[57]

3. Tujuan pembelajaran fikih

Mata pelajaran fiqih di bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan

[57] Syafaul Mudawan, Syari‟ah Fiqih Hukum Islam, Vol. 46, no. 11, Juli-Desember 2012, 410.

sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

4. Manfaat pembelajaran fikih

Mata pelajaran Fiqih berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).[58]

C. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai.. Berpikir kritis merupakan berpikir secara logis dan sistematis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari suatu situasi masalah, termasuk di dalamnya kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengingat, menganalisis situasi, membaca serta memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan.[59] Berdasarkan Ennis (dalam Julita, 2014) ada enam unsur dasar dalam berpikir kritis yang dikenal dengan singkatan FRISCO (Focus, ReasonInferenceSituationClarityOvervie). Adapun penjelasan dari FRSICO adalah sebagai berikut.

1. Focus (fokus), artinya memusatkan perhatian terhadap pengambilan keputusan dari permasalahan yang ada.
2. Reason (alasan), memberikan alasan rasional terhadap keputusan yang diambil.
3. Inference(simpulan), membuat simpulan yang berdasarkan bukti yang meyakinkan dengan cara mengidentifikasi berbagai argumen atau anggapan

[58] Ibid. hlm. 412.
[59] Ismaimuza, Dasa. 2010. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif.*

dan mencari alternatif pemecahan, serta tetap mempertimbangan situasi dan bukti yang ada.

4. Situation (situasi), memahami kunci dari permasalahan yang menyebabkan suatu keadaan atau situasi.
5. Clarity (kejelasan), memberikan penjelasan tentang makna dari istilah - istilah yang digunakan.
6. Overview (memeriksa kembali), melakukan pemeriksaan ulang secara menyeluruh untuk mengetahui ketepatan keputusan yang sudah diambil.[60]

Dengan demikian berpikir kritis merupakan suatu kebutuhan bagi manusia untuk menelaah dan memilah segala kemungkinan hidup yang dihadapi demi keselamatan dan kebaikan kehidupan. Setiap orang mesti mampu berpikir kritis, malah mesti dibina agar kemampuan berpikir kritis tersebut terarah dan tersusun dengan baik. Untuk melatih kebiasaan berpikir kritis ini mesti dimulai sejak mereka berada di bangku sekolah sebagai tempat yang memang semestinya membina dan memunculkan segala kemampuan yang mungkin muncul akibat dari proses pendidikan.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok secara etimologi berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama islam).Adapun term "pesantren" secara etimologi berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama atau mondok. Sedangkan terminologi "santri" sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata "sant" (manusia baik) dan kata "tri" (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif**.** [61]Dengan demikian Pondok Pesantren dapat disimpulkan merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh seseorang(santri) untuk mendalami ilmu agama islam.

---

[60] Julita. 2014. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik melalui Pembelajaran Pencapaian Konsep.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana STKIP Siliwangi, 27 November 2014. Bandung.

[61] Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008),hlm. 120

2. Tujuan Pondok Pesantren

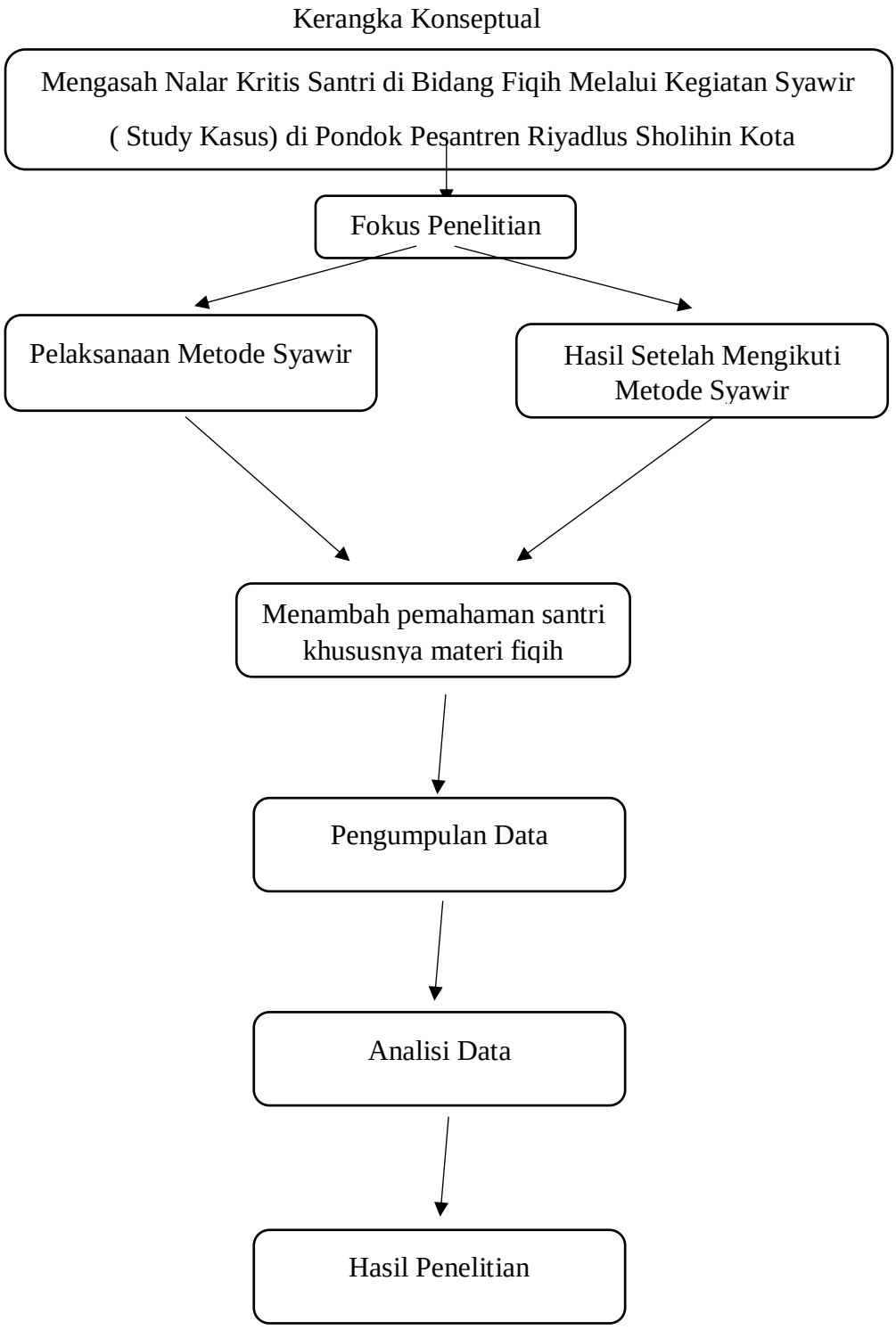
Mastuhu menjelaskan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalannya bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas dilembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan (chaos). Jadi semua pesantren memiliki tujuan, akan tetapi tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.[62]

Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
b. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.[63]

[62] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2013),hlm.3.
[63] Zulhimma, Jurnal Darul, Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Vol. 01, No. 02, 2013,168-169

B. Pemikiran Konseptual



Gambar 1.1 kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode atau cara untuk mengadakan penelitian seperti halnya penelitian non-eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang akan diambil. Kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek bahkan suatu sistem persepsi atau kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang sedang diselidiki.

Penelitian ini bermaksud untuk lebih memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[64]

Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan menghasilkan data deskriptif yaitu berusaha mengerti dan memahami suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya dengan orang-orang biasa dalam studi tertentu. Pendekatan ini untuk mengetahui perkembangan nalar nritis santri melalui kegiatan syawir.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di sini sebagai instrumen utama di mana peneliti mengamati sebagai instrumen kunci. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan persepsi dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat yang bukan manusia. Karena peneliti secara langsung bisa melakukan konfirmasi dan pengecekan kembali pada subjek apabila terjadi kekurangan atau ketidak sesuaian.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana pengumpulan dan penganalisa data sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus menyesuaikan diri dengan situasi

[64] Hanif Choirul Ichsan, *"Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta"*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), 68.

dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Peneliti melakukan kegiatan observasi di pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kademangan Kota Probolinggo untuk mendapatkan gambaran yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan penelitian ini. Kemudian menjadikan rumusan masalah terhadap permasalahan yang ada di lokasi penelitian tersebut.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data bagi suatu penelitian merupakan bahan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, data harus selalu ada agar permasalahan penelitian itu dapat dipecahkan. Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data yang bersifat primer dan data bersifat sekunder. Data sekunder diperoleh dengan cara mempelajari dan mengkaji bahan-bahan kepustakaan *(literatur research)* yang berupa bahan-bahan hukum. Baik hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier.

Data penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori berdasarkan sumbernya yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Misalnya wawancara yang dilakukan setiap karakter mulia dari pengurus, ustadz/ustadzah, mamupun santri. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data

asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date.* Untuk mendapatkan data primer peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, maka daa yang dikumpulkan berupa informasi kualitatif tentang fakta-fakta atau keterangan darai beberapa informan untuk dipahami sebagaimana subjek yang diteliti. Metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi

Observasi metode pengumpulan data digunakan untuk menghimpun data-data penelitian melalui pengamatan. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan.

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku hubbungan yang terus menerus terjadi.

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan serta kesesuaian aktivitas mulai dari kyai, santri, para pendidik serta pihak yang bersangkutan di pondok pesantren dengan data atau keterangan yang diberikan oleh narasumber mengenai Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir

(Study Kasus) Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Kegiatan observasi lebih menitikberatkan pada pengamatan kesesuaian sikap dari kyai, santri dan para pendidik dalam membiasakan perilaku/budaya berkarakter yang telah disebutkan saat kegiatan wawancara dan kondisi lingkungan atau ketersediaan sarana prasarana pondok pesantren dalam mendukung Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus) Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancacra dan informan. Dengan panduan pedoman wawancara ataupun tidak. Kekhasan dari wawancara mendalam adalah ketika keterlibatannya dengan kehidupan informan. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara antara lain: pewawancara, responden, pedoman, wawancara dan situasi wawancara.

Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau terpimpin. Dalam wawancara ini peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Sedangkan wawancara yang dimaksud adalah peneliti meminta keterangan melalui dialog secara langsung terhadap para informan untuk menggali keterangan yang berhubungan dengan Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus) Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. Dalam melakukan wawancara responden dan informan diharapkan dapat bercerita panjang lebar terhadap persoalan yang dimaksud. Proses wawancara kualitatif berbeda dengan wawancara kuantitatif, karena wawancara kualitatif relatif tidak diarahkan. Agenda dan tujuan peneliti riset untuk memandu proses wawancara. Dari keterangan mereka peneliti mencatat data yang diperlukan dalam buku yang telah disediakan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Gufron, Ustad Mufid dan peserta syawir dengan cak Fauzan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan yang tertulis. Baik berupa hasil dialog saat wawancara berlangsung ataupun menghimpun data tertulis berupa hasil penelitian, berkas-berkas, serta mempelajari secara seksama tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi berguna untuk memperlengkap penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip maupun berkas yanng berkaitan dengan peneliti serta untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.[65]

Untuk memperoleh data dokumentasi peneliti mengambil dari dawuh kyai/nyai yang memuat nilai-nilai karakter dan foto kondisi lingkungan pondok pesantren. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data-data yang keberadaannya menunjang penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalis data-data tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka dalam menganalisis data yang terkumpul peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, analisis deskriptif ini dimulai dari teknik klasifikasi data. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisis data dilakukan melalui 3 tahapan yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta

[65] M. Jamhuri, *"Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme"*, Disertasi, (Malang: Pasca Sarjana, Universitas Islam Malang, 2018), 52.

memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

3. Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data, pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengecekan keabsahan temuan ini peneliti menggunakan uji kredibilitas data. Sesuai dengan Pedoman Penulisan karya Tulis Ilmiah Universitas Zainul Hasan Genggong ada 7 teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan keabsahan temuan (kepercayaan terhadap data), yaitu perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi yang diperdalam, triangulasi, pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil dan pengecekan anggota. Dari ketujuh teknik tersebut, peneliti menggunakan 3 teknik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, diantaranya:

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti di Lapangan

Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2. Observasi yang diperdalam

Memperdalam observasi dalam suatu penelitian kualitatif sangat harus dilakukan. Supaya bisa mendapatkan data dan informasi lebih detail dan rinci. Dan peneliti bisa menguji bahwa kebenaran informasi tidak diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti ataupun subjek.

3. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Kademangan Kota Probolinggo

a. Profil Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Nama Pondok : Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Alamat : Jalan : Jl. Lawu No 39

Kelurahan/Desa : Ketapang

Kecamatan : Kademangan

Kota : Probolinggo

Website : https://www.riyadlussholihin.com

Telepon : 0822-1354-4455

E-mail : riyadlussholihin.ketapang@gmail.com

Didirikan : 20 Februari 1971

Pondok Pesantren merupakan lembaga "Tafaqquh fii addin" (memperdalam ilmu-ilmu agama) yang bergerak dalam berbagai bidang yaitu dakwah islamiyah, pendidikan, pengajarandan pelayanan sosial.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sebagaimana pondok pesantren yang lain pada umumnya juga bergerak dalam tiga bidang tersebut di atas. Sebagai konsekwensi logis dari hal tersebut adalah dengan mengadakan lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Adapun lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini yaitu mulai tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi. Lembaga itu ada yang berafiliasi kepada Departemen Agama (Depag) dan kepada Departemen Pendidikan Nasional. Untuk pendidikan non formal (diniyah) adalah Madrasiah Diniyah Ula, Madrasiah Diniyah Wustho dan Madrasiah Diniyah Ulya. Pada program diniyah

setiap santri yang lulus kelas Diniyah Wustho wajib melakukan tugas mengajar diluar pesantren selama satu tahun.

Berdirinya lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan agar para santri dapat menyeleksi dan memilih sekolah sebagai tempat studi yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dirinya serta prospek masing-masing. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berdiri secara resmi mulai tanggal 20 Februari 1971 oleh Al Habib Muhammad bin Ali Al Habsyi sekaligus sebagai Pengasuh pertama sampai dengan tahun 2005, dan pada tahun 2000 mendapat SK. Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 26 Nopember 2000 Nomor: Wm.06.03/PP.03.2/4152/SKP/2002 Pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin mendirikan lembaga-lembaga diniyah dari tingkat ibtidaiyah sampai aliyah.

b. Tujuan, Visi dan Misi

1. Tujuan

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin bertujuan:

a) Menampung anak-anak fakir miskin dan khususnya anak yatim piatu.
b) Menyiapkan santri agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan kesenian yang dijiwai ajaran islam ahlussunnah wal jamaah.
c) Menyiapkan agar santri mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

2. Visi

Membentuk santri yang cerdas, berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah serta berwawasan kebangsaan berdasarkan ajaran islam Ahlussunnah Wal Jamaah.

3. Misi

a) Membentuk pribadi santri yang berakhlak, beriman dan berilmu.
b) Menselaraskan pendidikan agama dan non agama.
c) Membentuk dan mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, inovatif ilmiah dan islami.
d) Menumbuh kembangkan sikap disiplin yang bertanggung jawab dalam bermasyarakat.
e) Mengembangkan Pesantren yang berwawasan lingkungan.[66]

2. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

Pelaksanaan metode syawir dilaksanakan satu minggu satu kali, yaitu pada hari rabu malam kamis jam 19.00 sampai jam 21.00 Sebelum pelaksanaan syawir dimuali, materi yang akan dibahas sudah ditentukan satu minggu sebelum pelaksanaan syawir dimulai. Syawir diadakan di pondok pesantren Riyadlus Sholihin dikarenakan kurangnya pemahaman santri khususnya materi fikih. Maka dari itu terbentuklah metode syawir dengan tujuan untuk menambah pemahaman fikih di pesantren Riyadlus Sholihin. Syawir dimulai dengan dibuka oleh moderator dengan syarat sudah memenuhi minimal peserta syawir yaitu sejumlah 5 santri.

[66] Diakses dari, *Website Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin,* https://www.riyadlussholihin.com, pada 30 Agutus 2022, pukul 10.30

Ketika pelaksanaan syawir sudah dibuka oleh moderator, mubayyin (pemateri) menjelaskan materi yang dikaji, mubayyin menjelaskan kemudian setelah menjelaskan baru sesi diskusi yaitu tanya jawab, audiens bertanya kepada mubayyin andaikan mubayyin tidak bisa menjawab bisa dilempar ke audiens yang bisa menjawab, dan apabila belum ditemukan jawabanya moderator menuliskan pertanyaan tersbut dan dipecahkan Bersama-sama dengan sumber dari kitab/ sumbernya harus jelas. minmal peserta syawir yang kita laksanakan di pondok pesantren Riyadlus Sholihin itu 5 orang, yaitu mulai mubayyin, moderator, audiens. Sebelum moderator menutup pelaksanaan syawir, moderator memberikan kesimpulan mengenai materi yang dibahas dan pemandu syawir memberikan tema kepada mubayyin (pemateri) minggu yang akan datang. Setelah itu pelaksanaan syawir ditutup dengan do'a.

Metode syawir yang ada di pondok pesantren Riyadlus Sholihin Ketapang Kota Probolinggo sangat penting, karena metode tersebut dapat membantu santri dalam meningkatkan pemahaman khususnya pada pelajaran fikih. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Gufron.

"Upaya yang kami lakukan yaitu memancing nalar santri dengan memberi pertanyaan – pertanyaan ketika tidak ada topik pembahasan yang sekiranya bisa dipahami dan di bahas bersama-sama, sedangkan pelaksanaan syawir sendiri pastinya menambah wawasan santri khususnya dalam pelajaran fikih, karena dengan syawir santri jadi aktif, dari situ bisa melatih mental santri. karena dalam syawir dituntut untuk aktif entah bertanya, menjawab maupun menyanggah, jadi dari situ santri itu berkembang dan tentu pengetahuan menambah. Dari sisi lain santri lebih banyak pengetahuan dari refrensi-refrensi dari kitab lain, dan rata-rata santri yang mengikuti syawir selain meningkat pemahamanya selain fikih juga berani maju ketika ada lomba-lomba di pondok dan

nilainya pun di madrasah diniah meningkat bahkan beberapa santri lainya yang mengikuti syawir menjadi bintang kelas "[67]

Hal di atas juga senada dengan pendapat cak Fauzan selaku peserta syawir, mengatakan bahwa:

"Kalau mengenai masalah menambah pemahaman pasti menambah, selain itu dengan adanya syawir santri bisa sering muthola'ah dengan materi syawir (mempelajari), belajar mengungkapkan pendapat dalam tanda kutib dengan sumber yang jelas dari kitab. Belajar memecahkan masalah yang saat ini atau di zaman modern ini bersama-sama. Selain itu temen-temen setelah mengikuti syawir itu beberapa santri mendapat juara kelas di madrasah diniah, dan setiap ada perlombaan di pondok temen-temen juga mengikuti seperti membaca kitab, dll. Karena disyawir kita dituntut untuk berani bertanya dan berani mengeluarkan pendapat."

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan adanya metode syawir pengetahuan dan pemahaman santri itu meningkat khususnya pelajaran fikih. Selain itu, juga bisa dijadikan media untuk memberi kemanfaatan bagi santri dalam artian para santri yang mengikuti syawir dapat bertukar pendapat dengan teman-temanya sehingga disitulah pengetahuan dan pemahaman santri bertambah. Kemudian syawir juga berperan sebgai ajang pertanyaan para santri yang kemudian bisa dipecahkan bersama-sama yang tidak didapatkan di madrasah diniah, kalo di madrasah diniah santri tidak diberi kesempatan bertanya dan memberi pendapat, kalua disyawir santri bisa menayakan permasalahan- permasalahan yang mengganjal dan juga bisa mengungkapkan argumentasinya ketika ada yang mengganjal dengan sumber yang jelas (dari kitab). Jadi dalam mengikuti syawir santri banyak menemukan pengetahuan baru yang belum diketahui baik dari peserta syawir ataupun mushohih (ustadz)

[67] Hasil Wawancara dengan Ustadz Gufron, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 15.45

karena disitu sama-sama muthola'ah lagi antara ustadz dan santri. Selain itu psesrta syawir tidak merasa canggung jika ingin bertanya dan meminta penjelasan dari ustadz maupun sesama santri. Ditambahkan lagi oleh cak Fauzan, mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan syawir itu sangat membantu sekali dalam menambah pemahaman atau wawasan santri khususnya pelajaran fikih. Karena dengan mengikuti syawir santri akan menambah pemahamanya dari penjelasan para mubayyin dan argumen dari peserta lainya, ditambah lagi dengan santri yang merasa minder bertanya akhirnya berani bertanya karena yang menjadi mubayyin atau pemateri temannya sendiri yang sudah mahir dalam membaca kitab"[68]

Selain itu peneliti juga melakukan observasi tentang hasil syawir di pondok pesantren Riyadlus Sholihin Ketapang Kota Probolinggo yaitu: pelaksanaan metode syawir selain sebagai metode pembelajaran juga sebagai sarana yang digunakan di pondok untuk memudahkan santri dalam memahami pelajaran, belajar menyampaikan pendapat, belajar berbicara di depan, memahami kitab kuning lebih mendalam, meningkatkan berfikir dengan kritis.

Setelah merasa cukup mengenai peran syawir dalam meningkatkan pemahaman fikih kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai tolak ukur peningktan pemahaman fikih, Peneliti mewawancarai ustadz Mufid. Beliau mengatakan:

"Santri yang mengikuti syawir rata-rata memiliki pemahaman lebih dibandingkan santri yang tidak mengikuti syawir. hal tersebut dibuktikan dengan yang mengikuti syawir mempunyai kecakapan saat menyampaikan pendapatnya, dan mempertahankan argumentnya, apabila ada jawaban yang kurang berkenan

[68] Hasil Wawancara dengan Cak Fauzan, Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 25 Agustus 2022. Pukul 13.00

menyanggahnya dengan argument yang logis dan bersumber yang jelas dari kitab-kitab".[69]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan syawir di Riyadlus Sholihin Ketapang Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan pembelajaran santri khususnya pelajaran fikih.
b. Meningkatkan pola fikir yang kritis.
c. Melatih santri untuk berbicara didepan dan menyampaikan pendapat didepan orang banyak.
d. Santri menjadi aktif di dalam memahami kitab-kitab kuning, argimentasi dan jawaban orang lain.
e. Melatih santri untuk menghargai pendapat orang lain.
f. Santri mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang belum diketahui.
g. Santri menjadi sering belajar.
h. Mengatasi yang kurang percaya diri saat menyampaikan argumentasinya.

3. Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

Metode syawir adalah salah satu cara yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar urntuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Namun dalam pelaksaannya pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat.

Untuk mengetahui faktor faktor pendukung metode syawir yang diterapkan di pondok pesantren Riyadlus Sholihin peneliti melakukan wawancara kepada Ust Gufron selaku pemandu berjalanya metode syawir. Beliau menjelaskan bahwa :

[69] Hasil Wawancara dengan Ustadz Mufid, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 12.00

"Adapun faktor pendukung yang sudah kami lakukan yaitu dengan menyediakan/membentuk wadah yang namanya LASKAR (Lajnah Syawir Kutubiyah), jadi itu pelajaran tambahan untuk anak santri yang ingin mendalami kitab kuning/asas pondasi membaca kitab kuning. sedangkan ada beberapa faktor penghambat kegiatan syawir, adakalanya dari diri santri sendiri maupun dari lingkungan, yang pertama yaitu dari santri sendiri, mereka terkendala oleh pemahaman kitab yang kurang sehingga kurang minat serta kurang bersemangat dala kegiatan syawir. Yang kedua yaitu dari lingkungan, karena lingkungan kurang giat belajar, jadi mereka ikut terbawa arus, yang asalnya mereka semangat menjadi tidak semangat, seperti itu" [70]

Setelah mewawancari ustadz Gufron, peneliti kemudian mewawancarai cak Fauzan selaku peserta syawir. mengatakan bahwa :

"Faktor penghambat pelaksanaan syawir diantaranya adalah kurang semangatnya santri dalam mengitu syawir, ada beberapa santri tidak bisa hadir saat pelaksanaan syawir dikarenakan ada kegiatan lain banyak dari mereka yang mempunyai jabatan, seperti kantin contohnya, jadi mereka tidak bisa hadir karena menyiapkan makan untuk anak santri. Yang terakkir yaitu karena waktunya agak terlalu malam dan sebelum syawir juga ada diniah di pondok jadi pas waktu syawir sebagian santri sudah ngantuk jadi ada sebagian yang tidak ikut karena tidur"[71]

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat metode syawir yaitu :

a. Menyediakan wadah yang bernama Laskar
b. Pemahaman kitab yang kurang
c. Lingkungan yang kurang kondusif

[70] Hasil Wawancara dengan Ustadz Gufron, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 15.45
[71] Hasil Wawancara dengan Cak Fauzan, Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 25 Agustus 2022. Pukul 13.00

B. PEMBAHASAN

1. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo merupakan salah satu pondok pesantren klasik namun didalamnya juga menerapkan metode syawir untuk meningkatkan pembelajaran santri khususnya materi fikih. Pondok pesantren juga memberikan peran penting dalam mengasah nalar kritis santri yaitu memancing nalar dengan santri memberi pertanyaan - pertanyaan ketika tidak ada topik pembahasan. Syawir diterapkan di pondok pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo karena ada beberapa alasan diantaranya: meningkatkan pola fikir santri agar lebih kritis, melatih santri untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul di zaman modern ini dan menambah waktu belajar santri. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Hasibuan dalam bukunya yang berjudul Proses Belajar Mengajar, beliau mengatakan bahwa diskusi sebagai metode mengajar lebih cocok. Karena metode syawir banyak manfaatnya diantaranya:

a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
b. Memberi kesempatan pada siswa untuk menyalurkan kemampuannya.
c. Menadapatkan balikan dari siswa, apakah tujuan tercapai
d. Membantu siswa belajar berfikirkritis
e. Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-temannya (orang lain)
f. Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan masalah yang “dilihat”, baik dari pengalaman sendiri maupun dari pelajaransekolah.
g. Mengembangkan motivasi belajar lebih lanjut.[72]

Dalam pelaksanaan sayawir di pondok pesantren Riyadlus

[72] Hasibuan, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22-23.

Sholihin Kota Probolinggo muncul beberapa peranan yang penting: Dampak kognitif (pengetahuan) yaitu membantu pembelajaran santri, pola berfikir santri, kemampuan analisis santri santri dapat pengetahuan baru. Dan santri dapat berbagi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Heri Gunawan bahwa "Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk membiasakan bertukar fikiran dalam mengatasi setiap problematika, pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi memberikan keesempatan siswa untuk menyampaikan pendapaatnya dengan pengetahuan yang dimiliki.[73]

Pelaksanaan syawir juga berperan dalam membiasakan penilaian akhlak yang baik. Dampak sikap pelaksanaan syawir bagi santri diantaranyaa yaitu menghargai pendapat orang lain khususnya orang yang beda pendapat dengan kita, kemudian melatih santri untuk berani berbicara didepan orang banyak serta meningkatkan percaya diri santri. Hal ini sesuai penjelasan Hari Gunawan dalam bukunya bahwa "metode diskusi juga dapat melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain"[74]

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo adalah dapaat meningkatkan pembelajaran santri khususnya pelajaran fikih dimana santri itu lebih cepat memahami materi. Pola fikir santri menjadi meningkat dibuktikan dengan santri menjadi kritissaat mendapat informasi atau pengetahuan. Melatih santri untuk berbicara didepan atau menyampaikan pendapat didepan orang banyak, santri saat madrasah diniah mereka lebih aktif daripada santri yang tidak mengikuti metode syawir. Dalam bermusyawarah santri tidak merasa yang paling pintar tetapi mereka saling menghargai satu sama lain. santri saat mempelejari ilmu pegetahuan

[73] Heri Gunawan, Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),hlm. 280
[74] Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 173-174.

baru mereka sangat antusias sehingga santri lebih giat saat belajar. Setelah mengikuti syawir, santri lebih percaya diri dan berani tampil didepan karena didalam syawir santri dituntut aktif. Selain itu santri yang mengikuti syawir juga mendapatkan nilai yang tinggi di madrasah diniah dan ada beberapa yang dapat peringkat.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang diungkapakan oleh Driscoll menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar. *Pertama,* belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, *Kedua,* hasil belajar yang muncul dalam siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Dari pendapat di atas dapat dijabarkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari kegiatan baru yang dilakukannya sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya, sehingga proses belajar akan mendapatkan hasil jika ada perubahan perilaku dari individu yang belajar.[75] Hasil kegiatan metode syawir ini meningkatkan pemahaman atau pembelajaran santri Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

2. Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.

Faktor pendukung pelaksanaan metode syawir yaitu: Dengan membuat/membentuk wadah untuk mendalami asas/pondasi - pondasi kitab kuning. Menambah bimbingan nahwu sorof agar santri bisa lancar membaca kitab dan bisa menjelaskan. Hal ini sesuai dengan teori Sholihudin Sofwwan: Ilmu nahwu adalah dasar-dasar qoidah yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi I'rob dan Mabni. [76]Sedangkan Ilmu shorof adalah ilmu yang

[75] Ibid, hlm. 16

[76] M. Sholihuddin Shofwan, Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 9

membahas tentang perubahan keadaan kalimat, dari suatu bentuk kebentuk yang lain, dengan memandang makna yang dikehendaki. [77]

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan syawir yaitu: lingkungan kurang giat belajar, jadi mereka ikut terbawa arus, yang asalnya mereka semangat menjadi tidak semangat. Menurut Sartain (Seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (environment) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain.[78]

Jadi penggalian data di pondok pesantren Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo sesuai dengan teori menurut beberapa ahli.

[77] M. Sholihudin Shofwan, Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah. (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 6

[78] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 72.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumya maka penulis merumuskan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. **Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.**

   Pelaksanaan syawir di Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo adalah dapat meningkatkan pembelajaran santri khususnya pelajaran fikih dimana santri itu lebih cepat memahami materi. Dengan memancing dengan pertanyaan - pertanyaan jika tidak ada pembahasan, pola fikir santri menjadi meningkat dibuktikan dengan santri menjadi kritis saat mendapat informasi atau pengetahuan. Melatih santri untuk berbicara didepan atau menyampaikan pendapat didepan orang banyak, santri saat madrasah diniah mereka lebihaktif daripada santri yang tidak mengikuti metode syawir. Dalam bermusyawarah santri tidak merasa yang paling pintar tetapi mereka saling menghargai satu sama lain. santri saat memplejari ilmu pegetahuan baru mereka sangatantusias sehingga santri lebih giat saat belajar. setelah mengikuti syawir, santri lebih percaya diri dan berani tampil didepan karena didalam syawir santri dituntut aktif. selain itu santri yang mengikuti syawir juga mendapatkan nilai yang tinggi di madrasah diniah dan ada beberapa yang dapat peringkat.

2. **Apa Yang Menjadi Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo.**

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode syawir menuntut peserta syawir untuk aktif agar santri mentalnya kuat. Yang terakhir adalah memberi bimingan khusus untuk mempelajari ilmu nahwu sorof terlebih dahulu karena itu adalah pondasi dasar membaca dan memaknai kitab kuning.

B. SARAN

Setelah peneliti melakukuan penelitian maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga PondokPesantren

   Lembaga pendidikan berusaha menjalankan dan mengambil kebijakan yang mampu mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya, agar dapat mewujudkan generasi penerus bangsa yang kuat salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran.

2. Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar pembaca terutama menggunakan metode syawir

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Perencanaan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005).

Al-Qur,an dan Terjemahnya, (Madinah Munawaroh: Mujama'Khadim HaramaniasyiSyarifain al Malik Fahd li thiba'ad al-Mush-hafasyi Syarif, 1411 H)

Al-Qur,an dan Terjemahnya, (Madinah Munawaroh: Mujama'Khadim HaramaniasyiSyarifain al Malik Fahd li thiba'ad al-Mush-hafasyi Syarif, 1411 H). Diakses dari, *Website Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin*, https://www.riyadlussholihin.com, pada 30 Agutus 2022, pukul 10.30

Hamzah, etal, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)

Hanif Choirul Ichsan, *"Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Depok Sleman Yogyakarta"*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

Hariyanto, Macam-Macam Metode Pembelajaran, (7 Desember 2011).

Hasballah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Hasibuan, Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

Hasil Wawancara dengan Cak Fauzan, Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 25 Agustus 2022. Pukul 13.00

Hasil Wawancara dengan Ustadz Gufron, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 15.45

Hayati, C., & Sukiman, S. (2020). Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.

Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2013)

Heri Gunawan, Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Ibid

Ismaimuza, Dasa. 2010. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif*.

M. Jamhuri, *"Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme",* Disertasi, (Malang: Pasca Sarjana, Universitas Islam Malang, 2018).

M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995)

M. Sholihuddin Shofwan, Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi. (Jombang: Darul Hikmah, 2007)

M. Sholihudin Shofwan, Pengantar Al-qowa'id Ash-Shorfiyyah. (Jombang: Darul Hikmah, 2007)

Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press,2003).

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2013).

Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

Nada Nadhifa, *"Pelaksanaan Metode Bandongan pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri di SMA Plus Ibadurrahman",* Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2021.

Syafaul Mudawan, Syari"ah Fiqih Hukum Islam, Vol. 46, no. 11, Juli-Desember 2012.

Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta RinekaCipta, 2002).

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010).

UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003

Wawancara dengan Cak Fauzan, Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 25 Agustus 2022. Pukul 13.00

Wawancara dengan Ustadz Gufron, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 15.45

Wawancara dengan Ustadz Mufid, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin pada tanggal 1 September 2022. Pukul 12.00

Yulius Aldi Bima Prasetyo, Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi, Vol. VII, No. 1, Desember 2017.

Zainuddin, Zainuddin. "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara". *KABILAH : Journal of Social Community* 6.

Zulhimma, Jurnal Darul, Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia, Vol. 01, No. 02, 2013.

LAMPIRAN 1

Transkip Wawancara

Nama : Ustad Gufron

Jabatan : Ketua Kegiatan Syawir

Hari/Tanggal : 05 September 2022

Tempat : Masjid Nurul Jadid

Pukul : 15.00 – 15.30 WIB

Topik Wawancara : Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir

1. Bagaimana Upaya Pondok Pesantren Dalam Mengasah Nalar Kritis Santri di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir, di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

   Upaya yang kami lakukan yaitu memancing nalar santri dengan memberi pertanyaan – pertanyaan ketika tidak ada topik pembahasan yang sekiranya bisa dipahami dan di bahas bersama-sama, sedangkan pelaksanaan syawir sendiri pastinya menambah wawasan santri khususnya dalam pelajaran fikih, karena dengan syawir santri jadi aktif, dari situ bisa melatih mental santri. karena dalam syawir dituntut untuk aktif entah bertanya, menjawab maupun menyanggah, jadi dari situ santri itu berkembang dan tentu pengetahuan menambah. Dari sisi lain santri lebih banyak pengetahuan dari refrensi-refrensi dari kitab lain, dan rata-rata santri yang mengikuti syawir selain meningkat pemahamanya selain fikih juga berani maju ketika ada lomba-lomba di pondok dan nilainya pun di madrasah diniah meningkat bahkan beberapa santri lainya yang mengikuti syawir menjadi bintang kelas.
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat metode syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

Faktor pendukung dengan membentuk kelompok bernama LASKAR, yang mana laskar sendiri menjadi wadah bagi santri untuk mendalami kitab-kitab kuning/asas pondasi membaca kitab kuning. Factor penghambat kegiatan syawir, adakalanya dari diri santri sendiri maupun dari lingkungan, yang pertama yaitu dari santri sendiri, mereka terkendala oleh pemahaman kitab yang kurang sehingga kurang minat serta kurang bersemangat dala kegiatan syawir. Yang kedua yaitu dari lingkungan, karena lingkungan kurang giat belajar, jadi mereka ikut terbawa arus, yang asalnya mereka semangat menjadi tidak semangat.

Nama : Cak Fauzan

Jabatan : Peserta Kegiatan Syawir

Hari/Tanggal : 03 September 2022

Tempat : Masjid Nurul Jadid

Pukul : 15.00 WIB

Topik Wawancara : Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan syawir di di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

   Tentunya Pelaksanaan syawir itu sangat membantu sekali dalam menambah pemahaman atau wawasan santri khususnya pelajaran fikih. Karena dengan mengikuti syawir santri akan menambah pemahamanya dari penjelasan para mubayyin dan argumen dari peserta lainya, ditambah lagi dengan santri yang merasa minder bertanya akhirnya berani bertanya karena yang menjadi mubayyin atau pemateri temannya sendiri yang sudah mahir dalam membaca kitab.

2. Hasil setelah mengikuti pelaksanaan syawir di di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo?

   Menambah wawasan karena ada nilai ples nya terkadang masalah yang dibawa oleh anak-anak itu yang muataakhir/kontemporer tidak melulu yang dibahas tapi dikolaborasikan dengan permasalahan sekarang atau modern, bahkan ada dari mereka yang menjadi juara dikelas masing-masing.

LAMPIRAN II

Dokumentasi

Dokumentasi Pelaksanaan Syawir di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin





Dokumentasi Wawancara bersama Cak Fauzan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin



Lampiran III

Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

MUHAMMAD ALAMIL HUDA, Lahir di Probolinggo Pada Tanggal 10 Maret 1998, Anak pertama dari dua bersaudara, buah kasih pasangan dari Ayahanda Marbul dan Ibunda Muslimah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan pada usia 5 tahun di TK Kuncup Harapan Probolinggo 2003 dan selesasi pada tahun 2005. Dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SD Negeri Banjarsari II, selanjutnya penulis melanjutkan ke jenjang SMP Negeri 1 Tongas yang berada di Tongas Probolinggo pada tahun 2010 hingga lulus pada tahun 2013. Selesai di jenjang SLTP, penulis melanjutkan studynya sekolah SMK Raudlatul Malikiyah sekaligus mondok di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Ketapang Kademangan Kota Probolinggo pada tahun 2013 disinilah penulis menyelesaikan pendidikan terahir. Lanjut penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Zainul Hasan Genggong Probolinggo dan Alhamdulillah selesai pada tahun 2022.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, Usaha dan disertai do'a orang tua dan keluarga dalam menjalani aktivitas akademik di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas Akhir

dengan Skripsi yang berjudul "Mengasah Nalar Kritis Santri Di Bidang Fiqih Melalui Kegiatan Syawir (Study Kasus Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo)."